

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tokoh agama adalah individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam ajaran atau ilmu keagamaan. Mereka sering dianggap sebagai pemimpin nonformal yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat untuk memberikan pemahaman serta bimbingan dalam aspek spiritual dan moral. Dalam konteks Islam, tokoh agama biasanya merujuk pada ulama, habib, kiai, dan ustad yang memiliki wawasan mendalam tentang ajaran Islam guna mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat negara Indonesia memiliki jumlah penduduk islam terbanyak ke dua dunia (salim, 2024). Mayoritas penduduk Indonesia menganut agama islam dengan total 207 juta penduduk atau 87,2% populasi umat muslim di Indonesia (Samarinda, 2024). Hal ini membuat peran tokoh agama tidak bisa di kesampingkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Seiring dengan perubahan dinamika sosial di masyarakat, peran tokoh agama kini tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan saja, melainkan juga memiliki pengaruh penting dalam bidang politik. Hal ini terlihat di daerah dengan kultur keagamaan yang kuat, seperti Kabupaten Situbondo, di mana banyak tokoh agama dan pesantren yang berdiri. Kondisi ini membuat pandangan politik yang disampaikan tokoh agama menjadi sangat diperhatikan oleh masyarakat. Masyarakat Situbondo yang memiliki tradisi menghormati kiai menjadikan ucapan mereka diikuti oleh sebagian besar warga, termasuk dalam ranah politik. Keyakinan kultural masyarakat Situbondo dapat dilihat dari budaya Madura yang sangat menjunjung tinggi penghormatan kepada orang tua, guru, dan pemimpin. Umumnya nilai ungkapan “Bepak, Bebuk, Guru, Rato” (Bapak, Ibu, Guru, Pemimpin) (Isoni, 2019). Berdasarkan ungkapan tersebut membuat masyarakat memiliki hubungan ketergantungan terhadap pengaruh dalam pandangan termasuk dalam ranah politik yang dilakukan oleh tokoh agama.

Afiliasi politik merujuk pada hubungan antara individu atau kelompok dengan partai politik atau kandidat tertentu, yang dipengaruhi oleh berbagai

faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Istilah ini berasal dari kata "affiliate" yang berarti bergabung atau terhubung. Dalam konteks politik, afiliasi diartikan sebagai dukungan terhadap partai politik dalam pemilihan umum, di mana individu atau kelompok memilih untuk berasosiasi dengan partai tertentu berdasarkan kesamaan nilai, ideologi, atau kepentingan. Afiliasi politik tidak hanya mencerminkan pilihan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Salah satu faktor yang memengaruhi afiliasi politik adalah latar belakang pendidikan dan pengalaman hidup individu. Afiliasi politik dapat terlihat dari keterikatan dengan calon kepala daerah atau partai politik, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan pemilih dalam kontestasi pilkada.

Pilkada (pemilihan kepala daerah) adalah proses pemilihan langsung oleh masyarakat untuk memilih pemimpin daerah di Indonesia, seperti gubernur, bupati, atau wali kota beserta wakilnya, yang akan memimpin wilayah tersebut selama masa jabatan lima tahun. Pilkada dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari pendaftaran calon, kampanye, pemungutan suara, penghitungan hasil, hingga pelantikan. Proses ini diatur oleh undang-undang agar pelaksanaannya berjalan secara adil, jujur, dan demokratis. Pelaksanaan pilkada diatur dalam UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam pasal 56 ayat (1) menyebutkan, "Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dipilih dalam satu pasangan calon yang dilaksanakan secara demokratis, langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil" (Syafuruddin & Hasanah, 2022). Dengan keberadaan Undang-Undang tersebut, calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah diwajibkan untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan sebagai pedoman dalam pelaksanaan Pilkada di tingkat Provinsi serta Kabupaten atau Kota. Dalam prosesnya, Pilkada menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah peran tokoh agama yang berpengaruh dalam memengaruhi partisipasi pemilih dalam memilih calon kepala daerah. Pengaruh ini dapat dipengaruhi oleh kondisi kultur atau budaya lokal di wilayah tersebut.

Kultur merujuk pada pola hidup seseorang, baik individu maupun kelompok, yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Kultur meliputi berbagai aspek, salah satunya adalah agama. Khususnya di Kabupaten Situbondo, yang dikenal sebagai kota santri dengan ratusan pesantren yang berdiri di sana, masyarakatnya cenderung menjalankan aktivitas berdasarkan kultur daerah yang kuat dengan nilai-nilai keagamaan tersebut. Masyarakat situbondo memiliki kecenderungan untuk selalu bersikap sangat santun dan patuh *sami'na wa ato'na* (kami mendengar dan mematuhi) terhadap ucapan dan isyarat kiai, bahkan memiliki kecenderungan untuk selalu melibatkan (tergantung) dalam persoalan keseharian (muhamad, 2024). Dalam konteks pilkada, pengaruh kultur menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal, tradisi, dan pola hubungan sosial memegang peranan penting dalam membentuk dinamika politik serta perspektif pemilih. Oleh karena itu, kultur dapat memengaruhi sikap pemilih melalui berbagai strategi yang digunakan dalam memilih calon pada pilkada.

Dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Situbondo, terutama di Kecamatan Panji, peran tokoh agama sangat krusial dalam menentukan kemenangan calon. Hal ini terjadi karena tokoh agama menjadi faktor penting dalam keberhasilan seorang calon, dimana pada Pilkada Kabupaten Situbondo tahun 2024, salah satu calon memperoleh dukungan dari beberapa tokoh agama dan pondok pesantren. dukungan kultur Pondok Pesantren Wali Songo, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dan Pondok Pesantren Nurul Jadid (Feriyanto, 2024). Sekretaris majelis pakar DPC partai persatuan Pembangunan (PPP) kabupaten situbondo mahmudi kepada antara mengetahui bahwa jika ingin menang dalam pada pemilihan di wilayah itu harus mendapat restu dan dukungan salah satu atau dari kedua tokoh. Peta di situbondo masih seperti itu. Siapa yang di dukung oleh pondok pesantren sukorejo(timur) dan kiai kholil(barat) itu yang akan jadi, tanpa itu sangat sulit (noer, 2015). Dan hal ini juga terbukti pada pemilihan bupati 2024 di mana salah satu paslon mendapat dukungan dari 2 partai yang di balik layarnya terdapat 2 tokoh agama atau pesantren. pada pilkada periode sebelumnya ke dua partai ini sering

berbeda dalam menentukan calonnya masing-masing, pada pilkada tahun 2024 bersatunya kekuatan ke dua partai terbukti membuat calon lain kalah dalam kontestasi pilkada (feriyanto, 2024). 20 tahun tidak Bersatu, bersatunya kedua partai memiliki tujuan mulia, di kami hanya ada keinginan untuk bersama. Selama ini hanya ada kejenuhan di masyarakat terkotak-kotak hanya urusan kutub politik (barat dan timur) (feriyanto, 2024). Kemenangan ini karena koalisi besar dan mendapatkan dukungan dari partai kultur dan partai nasionalis yang mempunyai basis yang tersebar luas di kabupaten situbondo (Feriyanto, 2024). Hal tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa masyarakat mungkin lebih memilih calon pemimpin berdasarkan pengaruh tokoh agama daripada mempertimbangkan latar belakang, visi, dan misi calon tersebut dan dapat mengurangi kualitas partisipasi politik masyarakat. Hal itu merupakan salah satu contoh yang mempengaruhi dalam pemilihan kepala daerah kabupaten situbondo, sehingga hal tersebutlah yang menjadi fokus penelitian ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan penelitian ini adalah, faktor-faktor apakah yang menyebabkan pengaruh tokoh agama sangat dominan dalam pilkada di kabupaten situbondo tahun 2024? studi di kecamatan panji kabupaten situbondo.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran tokoh agama dalam mempengaruhi afiliasi politik Masyarakat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan memberi manfaat praktis dan teoritis bagi masyarakat guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam ber politik agar mendapatkan kebijakan yang di harapkan.

1. Dari segi teoritis, manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memilih berdasarkan latar belakang dan kapabilitas calon, bukan semata-mata karena pengaruh tokoh agama.

2. Dari segi praktis, manfaat penelitian ini yaitu dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu politik dan agama terutama terkait hubungan antara agama dan politik.

